

---

## KAJIAN INTERTEKSTUAL FILM *5 CM* DAN FILM *NEGERI VAN ORANJE* DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI SMA

Ima Siti Rahmawati, Melania Iestari

Universitas Majalengka

im4oet89@gmail.com, melanialestari115@gmail.com

---

### ABSTRACT

*Literary appreciation learning is learning that can affect the formation and development of the character of students, it is very necessary and important for the growth and development of students. One of the literary works that can be used as teaching material for literary appreciation in high school is a film adapted from a novel. The films used are of course films that have educational value and can provide broader knowledge to students. In addition, the film is suitable to be used as a medium for teaching materials. Every literary creation can be inspired by works that have been born earlier than it. This can be examined using an intertextual study, which is looking for similarities and differences. These similarities and differences can be found by aligning the building blocks or structure of the story which is the object of study. The purpose of this research is Intertextual working through the hypograms of this text to find the differences and similarities, then create new works. New works that are created can be either fiction or non-fiction. This research examines the intertextuality between film and film, namely the 5 cm film and the film Negeri Van Oranje. The 5 cm film directed by Rizal Mantovani was released on December 12, 2012 and the 5 cm film was adapted from a novel of the same title by Donny Dhargantoro. Meanwhile, the film Negeri Van Oranje, directed by Endri Pelita, was released on 23 December 2015 and this film was adapted from a novel with the same title by Wahyu Ningrat, Adept Widiarsa, Nisa Riyadi, and Rizki Pandu Permana. The method used in this research is descriptive qualitative. The results of this study can be seen the similarities between the two films, namely in the character in terms of role, while the difference is seen from the setting and plot.*

**Keywords:** *Structural, Intertextual, Film, Literary Appreciation, Teaching Materials.*

---

### ABSTRAK

Pembelajaran apresiasi sastra merupakan pembelajaran yang dapat mempengaruhi pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik, hal tersebut sangat dibutuhkan dan penting untuk tumbuh kembang peserta didik. Salah satu karya sastra yang dapat dijadikan bahan ajar apresiasi sastra di SMA adalah film yang diadaptasi dari sebuah novel. Film yang digunakan tentunya film yang memiliki nilai edukasi dan dapat memberikan pengetahuan lebih luas pada peserta didik. Selain itu, film tersebut pantas untuk dijadikan sebuah media bahan ajar. Setiap pembuatan karya sastra dapat terinspirasi dari karya-karya yang telah lahir lebih dulu daripadanya. Hal tersebut dapat dikaji menggunakan kajian intertekstual, yaitu mencari persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan tersebut dapat ditemukan dengan cara mensejajarkan unsur-unsur pembentuk atau struktur cerita yang dijadikan objek kajian. Tujuan penelitian Intertkstual yang bekerja melalui hipogram-hipogram teks ini untuk menemukan perbedaan dan persamaannya, lalu menciptakan karya baru. Karya baru yang diciptakan bisa berupa karya fiksi maupun nonfiksi. Pada penelitian ini mengkaji intertekstualitas antara film dengan film, yaitu film *5 cm* dan film *Negeri Van Oranje*. Film *5 cm* disutradarai oleh Rizal Mantovani yang rilis pada 12 Desember 2012 dan film *5 cm* ini diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Donny Dhargantoro. Sedangkan film *Negeri Van Oranje* disutradarai oleh Endri Pelita yang dirilis pada 23 Desember 2015 dan film ini pun diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Wahyu Ningrat, Adept Widiarsa, Nisa Riyadi, dan Rizki Pandu Permana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini dapat terlihat persamaan antara kedua film tersebut, yaitu pada tokoh dari segi peranannya, sedangkan perbedaannya adalah terlihat dari latar dan alur.

**Kata kunci:** *Struktural, Intertekstual, Film, Apresiasi Sastra, Bahan Ajar.*

---

Submitted Aug 22, 2020 | Revised Sep 16, 2020 | Accepted Oct 2, 2020

---

## Pendahuluan

Karya sastra merupakan karya imajinatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia, Werren (dalam Wiyatmi, 2006: 14). Sastra merupakan sebuah karya yang mempunyai ciri khas tersendiri dan di dalamnya mengandung sebuah

pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Karya sastra bisa berupa lisan maupun tulisan dan tidak terlepas dari suatu sejarah dan sosial budaya yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat. Hal yang tidak dapat dihindari bahwa kenyataannya seorang pengarang juga dibentuk oleh suatu lingkungan budaya. Dengan demikian, latar budaya yang telah membentuk pengarang pasti akan berpengaruh pada diri seorang pengarang.

Kehidupan sehari-hari yang terjadi di masyarakat bisa menjadi bahan dalam pembuatan karya sastra. Pengarang bisa membuat suatu karya yang terinspirasi dari pengalaman batin yang telah ia lalui maupun pengalaman orang lain, baik dalam soal percintaan, keluarga, persahabatan, maupun persoalan-persoalan lain yang menarik untuk dijadikan sebuah karya sastra, ditambah dengan daya imajinasi pengarang yang dapat memperindah karya tersebut.

Karya sastra diciptakan untuk dipahami dan dinikmati oleh pembaca pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, selain proses penciptaannya yang harus memperhatikan unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut, seperti unsur intrinsik dan ekstrinsik, pembuatan karya sastra juga harus memperhatikan pemahaman sastra melalui konteks yang lainnya. Kesejarahan yang dimaksud di sini adalah suatu hubungan antara karya sastra yang lebih dahulu diciptakan dengan karya sastra yang lebih baru.

Suatu teks itu penuh makna bukan hanya karena mempunyai struktur tertentu, suatu kerangka yang menentukan dan mendukung bentuk, tetapi juga karena teks itu berhubungan dengan teks lain, Rina Ratih (dalam Jabrohim dan Ari Wulandari, 2001: 125). Untuk memahami sastra melalui konteks kesejarahannya, antara karya sastra yang satu dengan karya sastra yang lain dilakukan kajian terhadap sejumlah teks sastra yang diduga mempunyai hubungan tertentu. Pengkajian sastra yang bermaksud menemukan hubungan persamaan dan pertentangan antara karya sastra yang satu dengan karya sastra yang lain disebut kajian intertekstual (Nurgiyantoro, 2000: 50).

Kajian intertekstual adalah teori sastra yang berusaha mencari hubungan interaksi antara teks sastra yang satu dengan teks sastra yang lain, Sehandi (dalam Samsuddin, 2016: 8). Prinsip yang paling mendasar dari intertekstual adalah seperti halnya tanda-tanda lain, setiap teks mengacu pada teks-teks lain, Kristeva (dalam Martono, 2009: 135). Adapun teknik membandingkannya adalah dengan menjajarkan unsur-unsur struktur secara menyeluruh yang terdapat dalam karya-karya sastra yang diperbandingkan (Sangidu, 2004: 26).

Berdasarkan penjelasan diatas kajian intertekstual adalah membandingkan dua karya sastra yang dianggap memiliki persamaan. Cara membandingkannya yaitu dengan menjajarkan atau menganalisis unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra tersebut.

Karya sastra yang dapat dikaji dengan menggunakan intertekstual diantaranya, novel dan novel, film dan film, atau pun novel dan film. Pada penelitian ini penulis mengkaji intertekstualitas antara film dengan film, yaitu film *5 cm* dan film *Negeri Van Oranje*. Film *5 cm* disutradarai oleh Rizal Mantovani yang rilis pada 12 Desember 2012 dan film *5 cm* ini diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Donny Dhargantoro. Sedangkan film *Negeri Van Oranje* disutradarai oleh Endri Pelita yang dirilis pada 23 Desember 2015 dan film ini pun diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Wahyu Ningrat, Adept Widiarsa, Nisa Riyadi, dan Rizki Pandu Permana.

Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya, Amura (dalam Trianton, 2013: 2). Secara menyeluruh, maksud dan tujuan yang ingin diungkapkan dipaparkan dengan gambar yang bergerak (Yustinah, 2006: 23). Film merupakan karya sastra yang disajikan dengan gaya yang berbeda dan unik. Melalui film masyarakat secara tidak langsung akan lebih mudah mendapatkan pengetahuan mengenai budaya-budaya di daerah lain. Film pun merupakan karya sastra yang menarik dan banyak diminati khususnya oleh kalangan remaja, karena dengan menyajikan audio visual gerak penonton tidak akan merasa bosan apabila harus menonton satu sampai dua jam lamanya. Dengan demikian, film yang digunakan sebagai bahan ajar haruslah film yang mendidik atau yang dapat menumbuhkan nilai karakter dan tentunya film tersebut akan menambah

pengetahuan peserta didik. Bertitik tolak dari latar belakang masalah maka dapat ditentukan rumusan masalahnya, 1. Bagaimanakah struktur cerita *5 cm* dan *Negeri Van Oranje*? 2. Bagaimanakah kajian intertekstual dalam cerita *5 cm* dan *Negeri Van Oranje*? 3. Bagaimanakah bentuk bahan ajar dari kajian intertekstual yang dapat digunakan di SMA?

### Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif lebih mempertahankan hakikat nilai-nilai yang terkandung dalam objek kajian, dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, kata, kalimat, dan wacana. Semakin dalam dan berkualitas data yang diperoleh atau dikumpulkan maka semakin berkualitas hasil dari penelitian tersebut, Bungin (dalam Ibrahim, 2015: 52–53). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penulis akan menguraikan tiap-tiap data yang dianalisis ke dalam bentuk narasi. Penelitian ini berfokus pada pemaparan uraian kata atau kalimat yang disusun sistematis sejak mengumpulkan data hingga menyusun laporan akhir dari penelitian.

Dengan subjek penelitian yaitu film *5 cm* dan film *Negeri Van Oranje*. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dokumentasi yang berupa gambar, yaitu film. Kemudian melakukan simak catat dan kepustakaan untuk mengumpulkan data-data yang relevan dengan penelitian dari buku-buku atau referensi. Simak catat merupakan upaya penelitian dengan menelaah serta mengkaji unsur-unsur film tersebut untuk kemudian menjadi acuan dalam proses intertekstual. Teknik analisis data yang akan dilakukan peneliti adalah dengan mendeskripsikan data-data yang telah terkumpul serta dianalisis sesuai dengan teori-teori yang relevan dengan penelitian atau referensi lainnya sehingga dapat memperkuat pernyataan.

### Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan pembahasan mengenai kajian intertekstual film *5cm* dan film *Negeri Van Oranj* yang meliputi klasifikasi tokoh, latar, dan alur.

#### 1. Klasifikasi tokoh

Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita disebut dengan tokoh. Sedangkan Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang tidak memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu (Aminuddin, 2015: 79).

Seperti yang digambarkan pada film *5cm* dan film *Negeri Van Oranje*, yang mengemban tokoh utama adalah Zafran, Genta, Riani, Arial, dan Ian dalam film *5cm*. Sedangkan Lintang, Geri, Wicak, Daus, dan Banjar dalam film *Negeri Van Oranje*. Tingkat kemunculan mereka sangat mendominasi dibandingkan dengan tokoh-tokoh yang lain.

Selanjutnya yaitu yang mengemban tokoh tambahan seperti Arinda, Sukonto Legowo, Indi, Citra, Mama Zafran, Mama Arial, Papa Arial, Mama Ian, Papa Ian, Heppy Salma, Karyawan kantor, dan Pendaki dalam film *5cm*. Sedangkan Arbenita, Jeroen, Tyas Danutirta, dan Mama Lintang dalam film *Negeri Van Oranje*.

Selain berdasarkan peranannya, tokoh juga dibedakan berdasarkan sifatnya, yaitu antagonis dan protagonis. Protagonis yaitu pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca. Sedangkan pelaku antagonis, yakni pelaku yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan oleh pembaca (Aminuddin, 2015: 80). Seperti dalam film *5 cm* dan film *Negeri van Oranje* tokoh protagonis diperankan oleh seluruh tokoh. Dalam kedua film tersebut tidak terdapat tokoh antagonis, baik itu tokoh utama maupun tokoh pendamping. Semua tokoh diceritakan mempunyai perangai yang baik dan disenangi penonton.

Lalu, tokoh juga dibedakan berdasarkan perwatakannya, yaitu tokoh sederhana atau tokoh datar (*simple character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex character*). Disebut *simple character* ialah bila

pelaku itu tidak banyak menunjukkan adanya kompleksitas masalah. Sedangkan *complex character* adalah pelaku yang pemunculannya banyak dibebani masalah (Aminuddin, 2015: 82). Seperti dalam film *5cm* dan film *Negeri Van Oranje*, tokoh sederhana diperankan oleh para tokoh tambahan, yaitu Arinda, Sukonto Legowo, Indi, Citra, Mama Zafran, Mama Arial, Papa Arial, Mama Ian, Papa Ian, Karyawan kantor, dan Pendaki di film *5cm*. Arbenita, Jeroen, Tyas Danutirta, Mama Lintang di film *Negeri Van Oranje*. Sedangkan tokoh yang kompleks diperankan oleh tokoh utama, yaitu Zafran, Genta, Riani, Arial, dan Ian di film *5cm*. Lintang, Geri, Wicak, Daus, dan Banjar di film *Negeri Van Oranje*.

Selain ragam tokoh di atas, ada pula yang dinamakan dengan pelaku dinamis dan pelaku statis. Pelaku dinamis adalah pelaku yang memiliki perubahan dan perkembangan batin dalam keseluruhan penampilannya. Sedangkan pelaku statis adalah pelaku yang tidak menunjukkan adanya perubahan atau perkembangan sejak pelaku itu muncul sampai cerita berakhir (Aminuddin, 2015: 83). Seperti dalam film *5cm* dan film *Negeri Van Oranje*. Zafran, Genta, dan Arial merupakan tokoh dinamis dalam film *5cm*, karena mengalami perubahan batin.

Arial yang awalnya takut pacaran dan takut berkenalan dengan perempuan, dalam cerita pada akhirnya tokoh lebih dulu melamar perempuan dibandingkan dengan teman-temannya yang lain.

Sedangkan di film *Negeri Van Oranje*, tokoh dinamis diperankan oleh Lintang dan Tyas Danutirta. Lintang yang awalnya menaruh hati kepada Geri, berubah diakhir cerita menjadi menikah dengan Wicak.

Lalu Tyas Danutirta, yang awalnya bersikap baik terhadap Wicak dan kawan-kawan. Tetapi Tyas mengalami perubahan batin, ia menjadi seseorang yang pemarah dan memaki Wicak dan kawan-kawan.

## 2. Klasifikasi latar atau *setting*

*Setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis (Aminuddin, 2015: 67). Seperti dalam film *5cm* dan film *Negeri Van Oranje*, latar tempat yang diambil dalam film *5cm* adalah tongkrongan, rumah Zafran, rumah Arial, rumah Ian, kampus, kantor, stasiun kereta api Jakarta, kereta api, stasiun kereta api Malang, Ranu Pani, Ranu Kumbolo, Kalimati, Arcopodo, Mahameru. Latar waktunya yaitu malam hari, pagi hari, siang hari, dan beberapa tahun kemudian. Latar sosialnya yaitu kehidupan bangsa Indonesia, khususnya di Jakarta dan di Malang, dan menggunakan bahasa Indonesia prokem atau bahasa Indonesia gaul yang sering digunakan sehari-hari, sehingga terasa lebih akrab

Sedangkan dalam film *Negeri Van Oranje* yang menjadi latar tempatnya adalah rumah Lintang, kamar Lintang, stasiun kereta api Amersfort, Praha, apartemen Geri, bandara, cut throat, jalanan, kereta api, festival, Rotterdam, Utrecht, Wageningen, restoran, kontrakan Lintang, Leiden central, taman, universitas Leiden, pantai. Malam hari, Belanda, 2 tahun sebelumnya, pagi hari, dan sore hari adalah latar waktu. Lalu latar sosial yang digunakan dalam film ini adalah kehidupan bangsa Eropa khususnya di Belanda dan diperkuat dengan penggunaan bahasa-bahasa Belanda dan Inggris, meskipun bahasa Indonesia tetap mendominasi.

## 3. Klasifikasi alur atau *plot*

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Istilah alur dalam hal ini sama dengan istilah *plot* maupun struktur cerita (Aminuddin, 2015: 83). Loban dkk menggambarkan tahapan alur cerita seperti halnya gelombang. Gelombang itu berawal dari (1) Eksposisi, (2) Komplikasi atau intrik-intrik awal yang akan berkembang menjadi konflik, (3) Klimaks, (4) Relevasi, dan (5) *Denouement*, Loban (dalam Aminuddin, 2015: 84–85).

Alur yang terdapat dalam film *5cm* adalah alur maju. Dari mulai eksposisi atau pengenalan setiap tokoh utama, komplikasi atau intrik awal yang akan berkembang menjadi klimaks, tahap klimaks, relevasi atau tahap awal penyelesaian masalah, dan terakhir *denouement* penyelesaian masalah yang berakhir bahagia.

Sedangkan dalam film *Negeri Van Oranje* menggunakan alur campuran yang dimulai dari tahap relevansi, lalu kemudian menceritakan awal dari pengenalan mereka atau eksposisi, setelah itu tahap komplikasi, klimaks, kembali ke relevansi, dan terakhir *denouement* bagian akhir cerita yang penuh kebahagiaan.

#### 4. Hipogram tokoh dalam film *5cm* dan film *Negeri Van Oranje*

Tokoh utama dalam film *5cm* yaitu Zafran, Genta, Riani, Arial, dan Ian berhipogram dengan tokoh utama dalam film *Negeri Van Oranje* yaitu Wicak, Geri, Lintang, Daus, dan Banjar. Dari kedua film ini terdapat persamaan dalam segi peranan yaitu tokoh utama, terdapat lima tokoh yang salah satunya adalah perempuan. Sedangkan tokoh tambahannya sangat berbeda, dalam film *5cm* terdapat 11 tokoh, yaitu Arinda, Pak Sukonto Legowo, Indi, Citra, Papa Ian, Mama Ian, Mama Zafran, Papa Arial, Mama Arial, karyawan kantor, dan salah satu pendaki gunung Mahameru. Jika dilihat secara keseluruhan, tokoh tambahan dalam film *5cm* ini sangat banyak yang terlibat, tetapi sebagian lainnya hanya sebagai figuran. Artinya hanya sebagai pelengkap agar film tersebut terlihat lebih nyata. Tokoh tambahan dalam film *Negeri Van Oranje* terdapat empat orang, yaitu Arbenita, Jeroen, Tyas Danutirta, dan Mama Lintang. Sama seperti dalam film *5cm*, film *Negeri Van Oranje* pun sangat banyak yang terlibat sebagai peran figuran, atau yang memegang peran yang tidak begitu berarti.

Jika dilihat dari segi sifatnya, film *5cm* dan film *Negeri Van Oranje* sama-sama semua tokohnya bersifat baik atau tokoh protagonis, tidak terdapat tokoh yang antagonis yang tidak disukai penonton atau yang mempunyai sifat buruk. Begitu pula dengan tokoh yang dilihat dari segi perwatakannya, kedua film tersebut memiliki persamaan, yaitu tokoh utama mempunyai peranan yang kompleks, sedangkan tokoh tambahannya mempunyai peranan yang sederhana.

Lalu, dari segi berkembang atau tidaknya, dalam film *5cm* terdapat tiga orang tokoh utama yang berkembang, yaitu Zafran, Genta, dan Arial. Dibagian awal cerita Zafran memiliki perasaan suka terhadap adiknya Arial yaitu Arinda. Tetapi pada akhirnya, Zafran berubah mencintai Riani sahabatnya sendiri dan menikah dengannya. Genta yang di awal cerita memiliki perasaan terhadap Riani, di akhir cerita ia berubah jadi mencintai Arinda, dan Arial yang awalnya takut kenalan dengan perempuan, di akhir cerita ia malah yang paling dulu melamar perempuan. Sedangkan dalam film *Negeri Van Oranje* hanya terdapat dua orang yang mengalami perubahan, yaitu tokoh utama Lintang dan tokoh tambahan Tyas Danutirta. Lintang yang awalnya tertarik pada Geri, akhirnya menikah dengan Wicak, karena Geri ternyata memiliki kelainan. Tyas Danutirta yang awalnya bersikap baik, tetapi selanjutnya ia jadi pemarah dan memaki Wicak, Daus, dan Lintang saat mereka berada di *cut throat*.

#### 5. Hipogram latar atau *setting* dalam film *5cm* dan film *Negeri Van Oranje*

Latar atau *setting* dalam film *5cm* dan film *Negeri Van Oranje* sangat berbeda. film *5cm* berlatar tempat di Indonesia khususnya di daerah Jakarta dan Malang, yaitu di tongkrongan, rumah Arial, rumah Zafran, rumah Ian, kampus, kantor, stasiun kereta api Jakarta, di dalam kereta api, stasiun kereta api Malang, Ranu Pani, Ranu Kumbolo, Kalimati, Arcopodo, dan Mahameru. Latar waktunya yaitu malam hari, pagi hari, siang hari, dan beberapa tahun selanjutnya. Latar sosialnyapun semua mengangkat kehidupan bangsa Indonesia dan diperkuat dengan menggunakan bahasa Indonesia yang gaul atau prokem, sehingga terdengar lebih akrab.

Sedangkan dalam film *Negeri Van Oranje* berlatar tempat di luar negeri, yaitu Belanda. Sebenarnya latar tempat yang digunakan dalam film inipun tidak semua menggunakan latar di Belanda, tetapi ada juga yang di Indonesia dan di Praha. Tetapi, Belanda lebih mendominasi. Latar tempatnya yaitu, rumah Lintang, kamar Lintang, stasiun kereta api Amersfort, Praha, apartemen Geri, Bandara, *cut throat*, jalanan, di dalam kereta api, festival, Rotterdam, Utrecht, Wageningen, restoran, kontrakan Lintang, Leiden central, taman, universitas Leiden, dan di pantai. Latar waktunya yaitu malam hari, dua tahun sebelumnya, pagi hari, dan sore hari. Latar sosialnya didominasi dengan kehidupan di Eropa khususnya Belanda, dan bahasa yang digunakannya adalah bahasa Indonesia yang memiliki campur kode. Artinya bahasa Indonesia yang disisipi bahasa asing, yaitu bahasa Inggris dan Belanda.

6. Hipogram Alur atau *Plot* dalam film *5cm* dan film *Negeri Van Oranje*

Terdapat perbedaan alur dalam film *5cm* dan film *Negeri Van Oranje*. Film *5cm* menggunakan alur maju, karena tidak ada unsur *flashback* atau mengulang cerita yang telah terjadi sebelumnya. Semua tersusun sistematis sesuai dengan alur yang diawali dengan eksposisi, yaitu pengenalan para tokoh utama, nama beserta karakteristiknya yang diceritakan oleh tokoh Zafran yang merupakan tokoh utama juga. Selanjutnya tahap komplikasi, yaitu intrik awal yang akan berkembang menjadi klimaks. Tahap ini terjadi ketika Genta mempunyai ide dan rencana untuk tidak bertemu sementara dengan sahabat-sahabatnya, hal tersebut untuk menghindari kebosanan dengan rutinitas yang selalu terulang sama ketika mereka berkumpul, selain itu juga mereka harus menyelesaikan hal yang belum terselesaikan sehingga mereka harus berani keluar dari zona nyaman.

Lalu tahap klimaks, yaitu inti atau puncak masalah yang mereka hadapi. Klimaks terjadi ketika mereka sampai di tempat tujuan, tempat yang sudah menjadi rencana awal Genta, yaitu Mahameru. Saat mereka memulai pendakian dari Ranu Pani masalah-masalah mulai bermunculan, di antaranya ketika mereka mulai kehabisan air minum dan mengalami kehausan yang mengakibatkan kelelahan. Beruntungnya mereka bertemu dengan pendaki lain dan meminta air kepadanya, sampai ke Ranu Kumbolo dan Kalimati. Di Kalimati mereka harus memakai kaca mata dan masker karena menghindari kepulan abu vulkanik dari Mahameru yang masih aktif. Sampai di Arcopodo, salah satu dari mereka yaitu Ariel mengalami penurunan suhu tubuh (*hipotermia*). Sehingga mereka harus berusaha menolong Ariel agar dapat melanjutkan perjalanan. Tidak hanya itu, ketika mencapai setengah perjalanan menuju puncaknya, masalah lain terjadi. Bulatan-bulatan batu besar berjatuh dari atas, sehingga mereka harus berusaha menghindari batu-batu tersebut di tengah sulitnya mendaki gunung. Dua di antara mereka, yaitu Arinda dan Ian tertimpa batu-batu tersebut. Arinda mengalami pendarahan di telinganya, dan Ian sampai tidak sadarkan diri. Beruntung nyawa mereka selamat sehingga dapat melanjutkan perjalanan dan berhasil menaklukkan gunung Mahameru yang ketinggiannya mencapai 3676 MDPL.

Kemudian, tahap relevasi atau tahap awal penyelesaian masalah. Selama tiga bulan mereka tidak bertemu, ada satu masalah yang belum terpecahkan di antara kelima sahabat tersebut, yaitu masalah perasaan yang masih terpendam. Diawali oleh Genta yang ketika akan pulang mereka memutuskan untuk menginap semalam lagi di Ranu Kumbolo. Saat itu Genta memberanikan diri untuk mengungkapkan perasaannya kepada Riani yang sudah ia simpan rapat-rapat selama bertahun-tahun. Tetapi sayangnya, cinta Genta harus bertepuk sebelah tangan karena ternyata Riani mencintai Zafran, dan perasaan itu pun sudah Riani simpan rapi selama bertahun-tahun pula. Pada saat yang bersamaan, Zafran yang ketika itu sudah masuk ke dalam tenda mendengar percakapan Genta dan Riani di luar tenda, dan otomatis mengetahui perasaan Riani terhadapnya.

Akhirnya, sampailah di tahap *denouement*, yaitu tahap penyelesaian masalah dan merupakan akhir dari kisah mereka. Beberapa tahun kemudian, setelah mereka melakukan perjalanan ke Mahameru, banyak pelajaran dan fakta-fakta baru yang dapat mereka ambil. Perjalanan Mahameru tersebut bukan saja perjalanan alam, tetapi juga perjalanan hati yang dapat mengubah kehidupan mereka. Masalah-masalah yang mereka hadapi satu persatu terselesaikan. Ian akhirnya wisuda dan menjadi sarjana. Ariel, Zafran dan Riani akhirnya menikah dengan cintanya masing-masing. Ariel bersama Indi, Zafran bersama dengan Riani. Genta pun akhirnya menemukan cintanya yang baru, yaitu Arinda yang ternyata diam-diam juga telah menyimpan rasa terhadap Genta sejak lama.

Sedangkan dalam film *Negeri Van Oranje*, alur yang digunakan adalah alur campuran. Di mana cerita diawali dari tahap relevasi, yaitu ketika Lintang akan menikah dengan satu dari keempat sahabat lakinya, yaitu Wicak. Kemudian, menceritakan ketika mereka di Praha. Setelah itu, barulah tahap eksposisi di ceritakan, yaitu ketika dua tahun sebelumnya, pertemuan di stasiun Amersfort yang secara tidak sengaja terjadi antara Banjar, Daus, Wicak, Geri, dan Lintang. Semakin lama hubungan pertemanan mereka semakin terjalin baik dan dekat. Tetapi diam-diam tiga laki-laki di antaranya memiliki perasaan terhadap Lintang, sehingga terjadi kompetisi dingin untuk memperebutkan Lintang.

Hingga Lintang sadar bahwa ia tidak bisa memperlakukan keempat sahabat laki-lakinya itu sama, dia harus memilih salah satu dari mereka.

Kemudian masuk ke tahap komplikasi, yaitu tahap awal yang akan berkembang menjadi klimaks. Pada tahap ini terjadi pada akhir hubungan Lintang dengan kekasihnya Jeroen, dan akhirnya Lintang menyadari bahwa dirinya lebih menaruh perhatian yang lebih kepada Geri yang selalu ada dan selalu memerikan rasa aman dan nyaman ketika Lintang membutuhkan. Lalu masuklah ke tahap klimaks, yaitu tahap pemunculan konflik atau puncak masalah. Saat Lintang akan memberikan makanan ke apartemen Geri, secara tidak sengaja Lintang melihat Geri dengan kelakuan aslinya. Sehingga pada saat itu juga Lintang pergi keluar apartemen dan merasa kecewa. Saat itu juga Lintang merasa dibohongi oleh perhatian Geri yang ternyata hanya dianggap sebagai teman biasa. Lalu Geri menyusul dan menjelaskan keadaannya kepada Lintang. Beruntungnya Lintang dapat memahami keadaan Geri, dapat menerima kekurangan dan penyakit Geri. Lintang tidak menjauhi Geri dan masih mau berteman dengannya.

Selanjutnya kembali masuk ke tahap relevasi, yaitu ketika Geri menjelaskan keadaan yang sebenarnya kepada semua sahabat-sahabatnya. Beruntungnya lagi, semua sahabatnya dapat menerima perbedaan di antara mereka. Menurut Wicak tidak ada yang salah dengan pilihan hidup. Akhirnya mereka memutuskan untuk pergi berlibur ke bagian Timur Eropa, yaitu ke Praha. Terakhir pada tahap *denouement* atau penyelesaian masalah. Ketika di Praha Lintang mengetahui kompetisi di antara ketiga sahabatnya itu untuk mendapatkannya, dan Lintang kembali merasa kecewa dan marah dengan sikap mereka yang seperti itu, Lintang merasa dirinya dijadikan bahan pembuktian diri oleh ketiga sahabatnya tersebut. Akhirnya Lintang pergi dan di susul oleh sahabat-sahabatnya, lalu ditemukan oleh Wicak saat Lintang sedang menangis. Pada saat itulah Wicak memberanikan diri untuk berterus terang mengenai perasaannya. Akhirnya Lintang menerima Wicak sebagai suaminya dan mereka menikah di Indonesia setelah menyelesaikan kuliah S2 nya di Belanda.

Jadi, dari pemaparan di atas dapat terlihat film *5cm* dan film *Negeri Van Oranje* yang memiliki persamaan adalah tokoh yang dilihat dari segi peranan dan segi sifatnya, sementara tokoh dari segi perwatakan dan berkembang atau tidaknya berbeda. Begitu juga dengan latar dan alurnya, kedua film tersebut sangat berbeda. *5cm* berlatar secara keseluruhan di Indonesia dan beralur maju, sedangkan *Negeri Van Oranje* didominasi oleh latar yang berada di Belanda dan memiliki alur campuran.

Adapun pemanfaatan kajian intertekstual film *5cm* dan Film *Negeri Van Oranje* sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA diantaranya sebagai berikut:

1. Kesesuaian Isi Film dengan Bahan Ajar

Media penelitian ini adalah dua buah film yang bertemakan persahabatan, cita-cita, dan kasih sayang. Kedua film tersebut adalah *5cm* yang diadaptasi dari sebuah novel yang berjudul sama karya Donny Dhigantoro dan filmnya disutradarai oleh Rizal Mantovani. Film kedua yaitu *Negeri Van Oranje* yang juga diadaptasi dari sebuah novel dengan judul sama karya Wahyu Ningrat, Adept Widiarsa, Nisa Riyadi, dan Rizki Pandu Permana, dan filmnya disutradarai oleh Endri Pelita.

Film *5cm* menceritakan tentang lima orang pemuda yang telah bersahabat selama bertahun-tahun dan hampir setiap hari mereka bertemu. Tetapi suatu saat mereka merasa bosan dengan kegiatan yang selalu sama. Sehingga mereka sepakat untuk tidak bertemu sementara selama tiga bulan, mereka akan bertemu kembali pada hari yang bersejarah dan hal tersebut akan selalu mereka ingat seumur hidupnya.

Mahameru, itulah tujuan mereka. Setelah tiga bulan tidak bertemu dan pada tanggal 14 Agustus mereka bertemu kembali di stasiun kereta api di Malang. Tanggal 17 Agustus mereka memulai cerita yang akan selalu mereka ingat. Pendakian dimulai. Pada awalnya mereka merasa ragu dengan pendakian tersebut, karena melihat terjalnya jalan yang harus mereka lewati. Tetapi Mereka simpan puncak gunung tertinggi di pulau Jawa tersebut *5 cm* di depan keinginannya. Mereka mempunyai keyakinan bahwa mereka pasti bisa melewatinya. Sebuah keyakinan yang mampu menguatkan tekad mereka. Semua

halangan dan rintangan yang terjadi, mereka mampu melaluinya. Sehingga mereka sukses mencapai tujuannya dan dengan bangga dapat menyanyikan lagu Indonesia Raya di atas puncak Mahameru.

Begitu juga dengan film *Negeri Van Oranje* yang juga menceritakan tentang persahabatan lima orang pemuda yang sedang melanjutkan pendidikan S2 nya di Belanda. Mereka berani mengejar cita-citanya meskipun harus menempuh perjalanan jauh dan terpisah dari keluarga di Tanah Air tercinta. Perjalanan mereka selama bertahun-tahun pun tidak begitu saja dapat terlewati dengan mudah, tetapi juga ada halangan dan rintangan yang harus mereka lewati. Salah satunya adalah dalam kisah persahabatan mereka. Mereka diuji dengan adanya perbedaan yang sebenarnya sulit untuk diterima. Salah satu dari mereka memiliki kelainan yang di mata masyarakat maupun agama sangat tidak disukai bahkan dilarang. Geri, salah satu tokohnya memiliki kelainan, yaitu gay (menyukai sesama jenis). Hal itu jelas membutuhkan pertimbangan yang matang untuk dapat saling menerima perbedaan tersebut.

Selain itu juga, ternyata diam-diam mereka (kecuali Geri) menyukai satu perempuan yang sama, yaitu Lintang satu-satunya perempuan diantara mereka. Kedua hal tersebutlah yang menentukan kualitas persahabatan mereka. Jika mereka tidak mempunyai ketulusan dalam menjalankan persahabatannya itu, pasti mereka sudah membubarkan diri dan berjalan masing-masing. Tetapi kedewasaan dan pemikiran yang positiflah yang membuat mereka tetap bertahan dan dapat saling menerima setiap perbedaan yang ada. Mereka meyakini bahwa tidak ada yang salah dengan pilihan hidup. Apapun dan seperti apapun pilihan itu, selama tidak merugikan orang lain dan masih bisa diperbaiki kenapa harus saling meninggalkan?

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menganggap bahwa kedua film tersebut layak dijadikan sebagai bahan ajar di SMA, karena banyak pelajaran yang dapat diambil di dalamnya. Contohnya, keyakinan yang mereka miliki, cita-cita, sikap saling menerima, dan menghargai yang digambarkan dalam film tersebut dapat dijadikan sebagai pendidikan karakter bagi peserta didik.

## 2. Kesesuaian Bahan Ajar dengan Aspek Bahasa

Apabila ditinjau dari aspek bahasa, kedua film tersebut termasuk aman untuk dijadikan bahan ajar di SMA. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia prokem, sehingga mudah dipahami dan terdengar akrab ditelinga anak usia remaja. Selain itu, dalam kedua film tersebut terdapat pembelajaran bahasa asing. Seperti bahasa Inggris dan bahasa Belanda. Dengan menyaksikan kedua film tersebut penonton dapat memperoleh kosakata baru dari bahasa asing.

## 3. Kesesuaian Bahan Ajar dengan Aspek Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya yang terdapat dapat dalam kedua film tersebut merupakan kejadian yang seringkali dihadapi oleh anak-anak remaja yang sedang berada dalam tahap pubertas. Kisah tentang persahabatan, cinta, dan cita-cita adalah hal yang selalu beriringan dengan kehidupan remaja. Hanya saja terdapat perbedaan latar dalam kedua film tersebut, apabila dalam film *5cm* berlatar seluruhnya di Indonesia, film *Negeri Van Oranje* berlatar di Belanda. Tetapi, budaya yang terdapat dalam kedua film tersebut tetap mencerminkan budaya Indonesia yang memiliki kesopanan dan etika dalam bergaul yang cukup dijaga.

## 4. Kesesuaian Bahan Ajar dengan Aspek Psikologi

Terakhir jika dilihat dari aspek psikologi, anak pada usia remaja sudah termasuk dewasa awal dan sudah harus mengenal pendidikan seks. Baik-buruknya seks tersebut adalah tugas seorang pendidik yang harus memberikan pengertian yang tepat kepada peserta didik. Karena pada zaman sekarang remaja sangat mudah terbawa pergaulan bebas. Dengan demikian, pembelajaran seks harus diberikan sejak dini, agar peserta didik bisa membatasi pergaulannya.

## Kesimpulan

Film *5cm* dan film *Negeri Van Oranje* memiliki beberapa persamaan dan perbedaan yang terlihat dari tiga unsur pembangun, tokoh, latar, dan alur. Berikut unsur-unsur yang berhipogram dari kedua film tersebut. Pertama tokoh, kedua film ini memiliki persamaan dalam tokoh yang dilihat dari segi

peranannya, yaitu tokoh utama Genta, Zafra, Riani, Arial, dan Ian dalam film *5cm*. Lintang, Geri, Wicak, Daus, dan Banjar dalam film *Negeri Van Oranje*. Sedangkan tokoh yang dilihat dari segi sifat, perwatakan, dan berkembang atau tidaknya sangat berbeda. Kedua latar atau *setting*, kedua film ini memiliki latar tempat, waktu, maupun sosial yang berbeda. Dalam film *5cm* latar tempat semua berada di Indonesia dan menggambarkan kehidupan sosial bangsa Indonesia. Sedangkan latar tempat yang ada pada film *Negeri Van Oranje* didominasi dengan latar-latar tempat yang ada di Belanda dan latar sosialnya pun merupakan kehidupan bangsa Eropa. Ketiga alur atau *plot*, film *5cm* menggunakan alur maju. Cerita dimulai dari tahap eksposisi atau pengenalan setiap tokohnya, lalu tahap komplikasi atau intrik awal yang akan berkembang menjadi konflik, lalu tahap konflik, selanjutnya tahap relevasi atau tahap awal menemukan penyelesaian masalah, dan terakhir *denouement* atau tahap akhir penyelesaian masalah. Sedangkan film *Negeri Van Oranje* menggunakan alur campuran yang dimulai dari tahap relevasi, lalu eksposisi, komplikasi, konflik, relevasi, dan terakhir *denouement*. Selain hipogram di atas, kedua film ini juga termasuk layak apabila dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra, karena keyakinan yang setiap tokoh miliki, cita-cita, sikap saling menerima, dan menghargai yang digambarkan dalam film tersebut dapat dijadikan sebagai pendidikan karakter bagi peserta didik. Juga, apabila ditinjau dari aspek bahasa, latar budaya, dan kriteria psikologinya, kedua film tersebut dapat dijadikan bahan ajar apresiasi sastra di SMA kelas XI. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia prokem, sehingga mudah dipahami dan terdengar akrab ditelinga anak remaja. Latar budaya yang terdapat dapat dalam kedua film tersebut merupakan kejadian yang seringkali dihadapi oleh anak-anak remaja yang sedang berada dalam tahap pubertas. Terakhir jika dilihat dari aspek psikologi, anak pada usia remaja sudah termasuk dewasa awal dan sudah harus mengenal pendidikan seks. Baik-buruknya seks tersebut adalah tugas seorang pendidik yang harus memberikan pengertian yang tepat kepada peserta didik.

#### **Daftar Pustaka**

- Aminuddin. (2015). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Biran, Yusa Michbah. (2009). *Peran Pemuda dalam Kebangkitan Film Indonesia*. Jakarta: Kementrian Negara dan Olahraga.
- Chintya Dyah Noventa, Maria. (2016). *Analisis Citra Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sangidu. (2004). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Trianton, Teguh. (2013). *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wicaksono, Andi. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wiyatmi. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Yaumi, Muhammad. (2013). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Yustinah. (2006). *Bahasa Indonesia Tataran Unggul*. Jakarta: Erlangga